

Analisis Dampak Strategi Pengembangan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia Dan Singapura

Nainta Agustanta¹, Agnes Oktafiona², Alfina Salsabila³, Nisrina Hani Nur'aini³, Jamaludin Al Ghifari⁴

^{1,2*,3,4} Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence email:
naintaagustanta@uny.ac.id

Received: 12 July 2024
Accepted: 34 November 2024
Published: 30 December 2024

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

Abstract

The progression of globalization demands that each country adopt adaptive and competitive economic strategies. This article compares the economic strategies of Indonesia and Singapore, two countries with distinct characteristics. Indonesia, as a developing country, emphasizes decentralization, human resource development, structural transformation, and equitable development. In contrast, Singapore focuses on industrialization, service sector development, technological innovation, and the promotion of free markets and foreign investment. The method used is a literature review by analyzing secondary data from various sources. The findings reveal significant differences in economic systems, population size, and development approaches. Despite limited natural resources, Singapore has achieved a high level of economic development, while Indonesia continues to face challenges related to inequality and economic vulnerability. This comparison is expected to serve as a reference for Indonesia in formulating sustainable and globally responsive economic strategies.

Keywords: Economic Strategy, Indonesia, Singapore, Sustainable Growth

Abstrak

Perekonomian suatu negara menjadi krusial seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi yang semakin meluas. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan strategi ekonomi antara Indonesia dan Singapura, dua negara dengan konteks dan karakteristik yang berbeda. Indonesia, sebagai negara berkembang, fokus pada desentralisasi, ketahanan nasional, peningkatan kualitas SDM, transformasi struktural, dan pemerataan pembangunan. Di sisi lain, Singapura, sebagai negara maju, menerapkan strategi industrialisasi, pengembangan sektor jasa, dan inovasi teknologi tinggi, dengan penekanan pada pasar bebas dan investasi asing langsung. Metode penelitian menggunakan literature review dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, dokumentasi, dan pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan perbedaan sistem pasar dan ekonomi, ukuran populasi, serta strategi pembangunan ekonomi di kedua negara. Indonesia dihadapkan pada tantangan ketidaksetaraan ekonomi regional, ketahanan ekonomi terhadap guncangan global, dan perubahan iklim. Singapura, dengan populasi yang relatif kecil, telah berhasil mencapai tingkat pembangunan ekonomi yang tinggi dan menjadi negara paling kompetitif di dunia. Perbedaan strategi ekonomi ini memberikan gambaran langkah-langkah yang perlu diambil oleh Indonesia untuk menghadapi tantangan global, meningkatkan daya saing, dan memperkuat kerjasama regional di Asia Tenggara. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi dan evaluasi bagi perekonomian Indonesia, serta menginspirasi langkah-langkah yang tepat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Ekonomi, Indonesia, Singapura, Pertumbuhan Berkelanjutan



1. Pendahuluan

Singapura, sebagai negara anggota ASEAN yang secara geografis dekat dan satu rumpun dengan Indonesia, telah berhasil menjadi negara paling maju di kawasan Asia Tenggara. Meskipun memiliki wilayah yang terbatas dan populasi kecil, Singapura mampu membangun sektor ekonomi yang berorientasi pada kemajuan dan berbasis pengetahuan. Fokus utama strategi ekonominya mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan inovasi, promosi investasi asing, serta pembangunan ekonomi yang merata dan berkelanjutan (Wahyuni, 2021: 146). Keberhasilan Singapura tidak terlepas dari strategi ekonomi yang terencana dan terintegrasi. Strategi utama yang diterapkan adalah keterlibatan aktif pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan ekonomi secara proaktif. Pemerintah Singapura menempatkan prioritas pada pendidikan dan pengembangan SDM sebagai fondasi utama pembangunan. Selain itu, pemerintah mendirikan lembaga khusus riset dan teknologi, serta memberikan insentif kepada perusahaan yang berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan (Tan & Goh, 2020: 455).

Untuk menciptakan iklim usaha yang kompetitif, Singapura menerapkan sistem pasar bebas dengan intervensi pemerintah yang terbatas. Strategi ini sejalan dengan teori ekonomi klasik oleh Adam Smith yang menekankan efisiensi mekanisme pasar bebas, dan juga dengan pemikiran Keynes yang menekankan pentingnya peran pemerintah dalam situasi tertentu (Mankiw, 2016: 78). Dalam sistem ini, harga, produksi, konsumsi, dan distribusi berjalan lebih efisien karena didorong oleh kepentingan individu yang saling bertukar jasa dan keahlian. Artikel ini bertujuan untuk mendalami strategi ekonomi yang diterapkan oleh Singapura dan Indonesia, serta membandingkan efektivitas masing-masing pendekatan dalam konteks ekonomi nasional. Dengan memahami perbedaan strategi antara kedua negara, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai langkah strategis yang dapat diterapkan Indonesia untuk meningkatkan daya saing dan memperkuat kerja sama regional di Asia Tenggara.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode literature review. Literature review merupakan sebuah metode penelitian dengan cara melakukan identifikasi, interpretasi, serta evaluasi terhadap hasil sebuah penelitian yang relevan terkait dengan pertanyaan topik tertentu, penelitian tertentu, maupun fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Studi literature review digunakan untuk mengumpulkan suatu data atau sebuah kombinasi sumber-sumber yang memiliki korelasi dengan topik penelitian dari berbagai sumber baik buku, jurnal, internet, dokumentasi, dan pustaka. Sumber pustaka yang digunakan untuk menyusun artikel melalui *literature review* ini melalui *website* jurnal internasional dan *website* jurnal nasional.

3. Studi kasus/eksperimen/demonstrasi/fungsi aplikasi/ Hasil

3.1 Perbedaan Sistem Pasar dan Sistem Ekonomi

Indonesia merupakan sebuah negara yang menganut sistem ekonomi Pancasila. Sistem ekonomi Pancasila yang diimplementasikan di Indonesia merupakan gabungan dari prinsip ilmu ekonomi dengan nilai-nilai Pancasila. Prinsip yang dianut berkaitan dengan kesejahteraan hidup, keamanan, keadilan, dan kekeluargaan. Dalam perekonomian Indonesia, terdapat dua langkah yang dapat dilakukan di Indonesia untuk memenuhi asas kekeluargaan: (1) ekonomi kerakyatan berupa koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM); (2) ekonomi korporasi berupa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Pemenuhan dua langkah ini merupakan penerapan peran pemerintah sebagai motor penggerak (Agussalim, 2019).

Sistem pasar di Indonesia selaras dengan sistem ekonomi Indonesia. Pemerintah cukup berperan dalam algoritma sistem pasar di Indonesia. Selama enam dekade kebanyakan negara di Asia Tenggara terus menguji coba terkait beberapa program termasuk reformasi dan penyelesaian pertanahan, keluarga berencana, pekerjaan umum padat karya, serta intervensi di pasar kebutuhan pokok terutama beras (Both, 2019). Pasar Indonesia termasuk salah satu yang menerapkan intervensi pemerintah di dalamnya. Menurut studi Patuntru (2018) ditemukan bahwa pada masa pemerintahan Joko Widodo dengan studi kasus bahan bakar dan beras, sistem ekonomi nasional meningkat dan berdampak positif secara politis, tetapi masih belum merubah kondisi kemiskinan di masyarakat. Secara tersirat dari dua studi tersebut bahwa keterlibatan aktif pemerintah dalam

perekonomian belum memiliki kepastian untuk memajukan kondisi perekonomian agar menjadi negara yang maju. Selain itu, sistem ekonomi pasar Pancasila masih belum merujuk pada spesifikasi sistem pasar tertentu, misalnya pasar bebas

Sistem perekonomian Indonesia juga memiliki fokus pada sektor pertambangan dan perdagangan. Hal ini juga berkaitan dengan kegiatan ekspor impor. Indonesia memiliki sektor pertambangan minyak, gas, batu bara, emas, nikel, kereta, tembaga, dan beberapa mineral lainnya. Kontribusi Indonesia di industri pertambangan sebesar 10% produksi minyak dan gas apabila dibandingkan dengan produksi global. Indonesia menjadi produsen minyak dan gas terbesar di dunia dengan perusahaan pertambangan salah satunya Freeport Indonesia (PTFI) (Sony, 2019). Indonesia berada di posisi kedua dengan kontribusi produk emas sebesar 39% dan berada di posisi ketiga dalam produksi nikel. Selain itu, di posisi pertambangan Indonesia memiliki produk pertanian dan perkebunan, industri tekstil, elektronik, otomotif, serta lainnya. Indonesia memiliki potensi yang besar dalam perekonomian, akan tetapi kegiatan ekspor Indonesia masih kurang dikarenakan nilai guna produk masih dalam bentuk bahan mentah yang belum melalui pengolahan. Jika produk sebelum di ekspor sudah mengalami pengolahan nilai gunanya akan semakin tinggi seiring dengan harga jualnya yang meningkat. Pada sisi impor Indonesia mengimpor banyak barang, seperti barang elektronik, bahan baku plastik, beberapa alat mekanik, tembakau, beras, minyak, dan beberapa produk yang bersifat kimia. Indonesia sudah menjadi importir beras sejak tahun 1970-an. Pada 2018, Indonesia telah menjadi pengimpor beras terbesar ketiga. Pada tahun 2016 Indonesia mulai menjadi pengimpor gandum. Hal tersebut terjadi karena lonjakan harga beras sehingga perlu adanya kontrol impor beras. Adanya keselarasan antara pertumbuhan penduduk dan peningkatan kebutuhan, Indonesia terpaksa bergantung pada impor pangan. Pembatasan impor melalui kontrol kuantitatif hanya akan menghukum orang miskin (Both, 2019). Akan tetapi, menurut banyak politisi ketergantungan terhadap pasar internasional melalui impor beras dan bahan pokok merupakan hal yang mengancam.

Singapura sebagai negara maju di Asia Tenggara memiliki PDB per kapita tertinggi ketiga di dunia. Sektor perdagangan Singapura berorientasi pada kemajuan didukung dengan potensi pelabuhan yang strategis. Hakikat perdagangan yang dilakukan Singapura tergolong menengah karena perannya sebagai pengimpor yang mengimpor barang mentah kemudian dilakukan pengolahan dan diekspor kembali. Negara ini menganut sistem ekonomi kapitalis dan sistem pasar bebas. Sistem ekonomi kapitalis ialah sistem ekonomi yang menekankan pada privatisasi alat produksi, distribusi, serta konsumsi untuk memenuhi keuntungan. Model ekonomi Singapura memiliki tiga karakteristik secara general, yaitu kemampuan organisasi yang lebih tinggi di atas tetangga dan pesaingnya; pragmatisme dan pemecahan masalah yang kreatif; serta memiliki nilai mendalam, seperti meritokrasi, multirasialisme, dan dedikasi kepada rakyat jelata (Bhaskaran, 2018). Sistem ekonomi dan pasar Singapura berjalan selaras karena sama-sama memunculkan lingkungan yang bersaing. Pada survey tingkat persaingan yang dilakukan World Economic Forum (WEF) Global Competitiveness Index, Singapura menempati posisi ketiga, sedangkan pada survey menurut World Economic Forum (WEF) Ease of Doing Business menempati posisi kedua. Sistem yang dianut Singapura ini berfokus pada industri manufaktur dengan banyak kegiatan yang berkaitan dengan investasi asing langsung (FDI). *Foreign direct investment* (FDI) atau investasi asing langsung memiliki dampak positif. Menurut studi yang dilakukan, FDI memberikan dampak positif berupa peningkatan lapangan kerja dan peningkatan teknologi (Abebe, McMillan, & Serafinelli, 2022). Studi tersebut sesuai dengan kondisi Singapura. Meskipun bersistem ekonomi kapitalis dan pasar bebas, peran pemerintah di ekonomi dan pasar Singapura tetap ada. Negara, dalam hal ini Pemerintah Singapura, dalam perekonomian berlaku sebagai pengusaha. Prinsip pasar dan efektivitas menjadi dasar utama dalam manajemen perusahaan milik negara (Völgyi, 2019). Singapura memiliki tantangan ekonomi berupa kelincahan dan adaptivitas pemerintah berkaitan dengan tanggapan kepada suatu masalah yang nantinya merambah ke kebijakan.

Indonesia dan Singapura secara karakteristik dan potensi negara hampir memiliki kesamaan. Dalam perekonomian Indonesia dan Singapura, sama-sama terdapat keterlibatan negara. Namun, perbedaannya terletak pada aktif-pasifnya negara dalam mencampuri urusan perekonomian. Indonesia, negara berperan secara aktif sebagai pengawas dan penentu kebijakan, sedangkan Singapura negara memposisikan diri sebagai pengusaha dan menyerahkan perekonomian sepenuhnya ke mekanisme pasar. Ketergantungan perekonomian Indonesia ada pada pemerintah, sedangkan Singapura tergantung pada pasar. Kelebihan perekonomian Indonesia dengan sistem perekonomian Pancasila yang berbasis kerakyatan dapat beradaptasi dengan cepat ketika menemukan masalah karena sudah lebih adaptif terhadap benturan kultural. Akan tetapi, dengan sistem perekonomian dan sistem pasar yang kurang jelas merujuk ke suatu sistem tertentu urusan akan menjadi masif, berimbas pada fokus-fokus ekonomi yang terbagi. Fokus urusan ekonomi yang terbagi menyebabkan pembangunan yang tidak merata. Selain itu, ketidakpastian pasar dapat menyulitkan dalam penentuan harga. Menilik Singapura, kelebihan dari sistem ekonomi dan sistem pasar berupa produktivitas dan persaingan yang

tinggi untuk mendapatkan keuntungan sehingga dengan mudah menaikkan perolehan nilai PDB. Akan tetapi, dengan pemerintah yang juga ikut bersaing sebagai pengusaha tanpa memperhatikan konsep ekonomi nasional menyebabkan masyarakat yang tidak setara serta minim rasa toleransi. Selain itu, tingkat adaptivitas dan kecakapan pemerintah Singapura dalam menangani masalah melemah.

3.2 Perbedaan Ukuran Populasi dan Pertumbuhan

Dengan lebih dari 270 juta penduduk, Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengelola populasi yang besar dan beragam. Ketimpangan persebaran penduduk yang belum merata dan kurang terserapnya penduduk usia produktif menjadi isu krusial. Meskipun potensi penduduk usia produktif seharusnya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, namun kenyataannya, tingginya jumlah angkatan kerja belum sejalan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai. Hal ini menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia semakin meningkat.

Selain itu, dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM), meskipun terdapat peningkatan akses pendidikan, kurangnya keterampilan teknis, ketidaksesuaian antara kurikulum pendidikan dengan tuntutan industri, dan kesenjangan antara kualifikasi lulusan dengan kebutuhan lapangan kerja menciptakan tantangan dalam mengoptimalkan potensi sumber daya manusia. Ukuran populasi Indonesia yang besar belum sepenuhnya diimbangi dengan mutu SDM yang memadai, hal ini, menjadi kendala serius bagi pengembangan ekonomi. Oleh karena itu, optimalisasi potensi yang dimiliki, baik dalam hal penduduk usia produktif maupun peningkatan kualitas SDM, menjadi kunci untuk merespon tantangan tersebut dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Sedangkan Singapura dengan populasi yang relatif kecil, sekitar 5,7 juta jiwa. Negara ini telah berhasil mencapai tingkat pembangunan ekonomi yang tinggi, tercermin dalam pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang sangat baik. Singapura dikenal karena memiliki penduduk usia produktif yang tinggi, yang menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonominya. Angkatan kerja yang terampil dan berpendidikan tinggi memberikan kontribusi signifikan terhadap inovasi dan produktivitas di berbagai sektor ekonomi.

Dari segi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Singapura juga sangat baik. Fokus pada pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan tingkat tinggi telah menghasilkan angkatan kerja yang kompeten dan mampu menanggapi tuntutan pasar global. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri, serta investasi berkelanjutan dalam riset dan pengembangan, menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kemajuan teknologi.

3.3 Perbedaan strategi pembangunan ekonomi di Indonesia dan Singapura

Pembangunan ekonomi secara umum mempunyai artian sebagai sebuah proses menuju suatu perubahan yang lebih baik melalui upaya-upaya yang dikerjakan secara sadar serta terencana (Tan, 2013). Pembangunan ekonomi sendiri mencakup aspek keuangan dimana seluruh kegiatannya berhubungan dengan uang maupun lembaga keuangan serta sektor riil yang mencakup pembangunan sektoral.

Di Negara Sedang Berkembang (NSB), seperti Indonesia, sebuah perencanaan ekonomi mempunyai tujuan penting yaitu untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi di Indonesia bersifat desentralisasi karena jika dilihat dari kondisi geografisnya Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, oleh karena itu supaya menciptakan pembangunan yang adil dan merata dibuatlah pembangunan ekonomi yang bersifat desentralisasi. Dengan adanya desentralisasi nantinya setiap daerah memiliki hak otonom untuk mengatur daerahnya. Adapun strategi yang digunakan untuk pembangunan ekonomi di Indonesia adalah sebagai berikut:

3.3.1 Meningkatkan ketahanan nasional

Ketahanan nasional merupakan suatu kondisi kehidupan nasional yang harus diwujudkan karena mempunyai pedoman yang digunakan guna meningkatkan daya tahan bangsa serta mengembangkan kekuatan nasional. Konsepsi ketahanan nasional disini berfokus kepada ketahanan ekonomi. Tanpa adanya sebuah konsepsi tersebut, pembangunan ekonomi tidak mempunyai efek gulir positif terhadap aspek lainnya namun hanya berdampak terhadap aspek ekonomi saja.

3.3.2 Meningkatkan kualitas SDM

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas SDM-nya. Terdapat dua tantangan yang dihadapi yaitu jumlah penduduk yang sangat besar dan kemajuan teknologi informasi. Pembangunan ekonomi di Indonesia memiliki sifat desentralisasi, maka dari itu untuk peningkatan kualitas SDM adalah dengan cara meningkatkan pemahaman mengenai manajemen sumber daya manusia.

3.3.3 Mengubah struktur ekonomi

Transformasi struktural dapat didefinisikan sebagai sebuah perubahan struktur ekonomi yang awalnya bergerak di sektor tradisional dengan nilai produktivitas rendah menuju sektor ekonomi modern dengan nilai produktivitas yang lebih tinggi (UNIDO, 2012). Hal tersebut menarik perhatian pada mekanisme perubahan model di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

3.3.4 Melakukan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia

Guna pemerataan pembangunan ke seluruh wilayah Indonesia dengan menggunakan pertimbangan kemampuan pembangunan daerah yang bersangkutan, telah dijalankan pelaksanaan otonomi daerah (Otda). Di Negara Sedang Berkembang (NSB) kebanyakan jurang pemisah pertumbuhan ekonomi bisa dibandingkan antara kemajuan sosial serta ekonomi pusat yang sudah maju dengan daerah atau wilayah pedesaan maupun pedalaman yang relatif kurang maju. Hal tersebut dikarenakan tidak meratanya distribusi fasilitas maupun jasa ke daerah-daerah tertentu. Maka dari itu disusunlah sebuah prioritas pembangunan serta arah kebijakan pembangunan perdesaan dan juga pengurangan ketimpangan pembangunan antar wilayah.

Singapura telah mengadopsi beberapa strategi pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhannya sejak kemerdekaannya pada tahun 1965. Pada tahap pertama, Singapura mengejar strategi industrialisasi ekspor yang dipimpin dengan menarik investor asing untuk mengatur basis manufaktur padat karya di Singapura untuk mengekang pengangguran yang saat itu besar-besaran. Berikutnya, Singapura mulai melakukan restrukturisasi industri dari padat karya dengan kegiatan padat modal. Pada tahap ketiga, setelah terjadi resesi besar-besaran pada pertengahan tahun 1980, Singapura mulai membangun fundamen ekonominya melalui sektor jasa. Tahapan keempat yang dimulai sejak akhir 1990-an, Singapura mulai melakukan pembenahan layanan yang sektor teknologi tinggi dan ekonomi domestik kewirausahaan. Singapura juga mendorong industri dalam negeri dengan pengadaan fasilitas publik dan memberikan insentif pajak. Singapura juga mengembangkan *crowdsourcing* untuk fasilitas umum untuk meningkatkan solusi inovatif. Singapura berhasil mencapai posisi negara paling kompetitif di dunia berdasarkan data Global Competitiveness Index 2019.

3.4 Ketahanan ekonomi yang berbeda antara Indonesia dan Singapura

Ketahanan ekonomi merupakan aspek penting bagi suatu negara yang menunjukkan kemampuan negara tersebut untuk menahan dan pulih dari berbagai guncangan memastikan stabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan. Hal ini melibatkan kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan menjaga keseimbangan ekonomi dalam menghadapi tantangan baik internal maupun eksternal. Dengan membina dan meningkatkan ketahanan ekonomi akan menjadi hal yang sangat menguntungkan bagi negara-negara yang ingin menghadapi kompleksitas ekonomi global dan menjamin masa depan negara yang makmur. Sebagai dua negara di Asia Tenggara, ketahanan ekonomi Indonesia dan Singapura menampilkan perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam pengelolaan ekonomi kedua negara tersebut. Indonesia dan Singapura memiliki perbedaan dalam skala ekonomi, struktur ekonomi, serta kebijakan dan strategi yang diterapkan untuk menghadapi risiko dan tantangan ekonomi. Pemahaman mendalam terhadap perbedaan ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi perbaikan dalam masing-masing sistem ketahanan ekonomi.

Ketahanan ekonomi suatu negara juga dapat dilihat dari bagaimana respon negara tersebut dalam menyikapi krisis ekonomi global. Jika kita bandingkan, Singapura telah terbukti memiliki ketahanan ekonomi yang tinggi terhadap krisis ekonomi global. Keberhasilan ini dapat diperoleh melalui strategi diversifikasi ekonomi yang matang, kebijakan pemerintah yang responsif, dan keberhasilan dalam menarik investasi asing. Singapura juga memiliki kebijakan fiskal yang stabil dan fleksibel untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Sedangkan Indonesia, meskipun mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, masih dapat lebih rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan kondisi ekonomi global. Ketergantungan pada sumber daya alam tertentu dan tantangan dalam mencapai diversifikasi yang optimal menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan ekonomi Indonesia.

Dalam hal skala ekonomi dan strukturnya, Singapura sebagai negara kota kecil telah berhasil mengembangkan ekonominya menjadi salah satu yang paling maju di dunia. Kunci kesuksesan ini melibatkan diversifikasi ekonomi yang hati-hati, fokus pada inovasi dan teknologi, serta kebijakan yang mendukung investasi asing. Selain itu pada sektor jasa bidang keuangan dan teknologi informasi memainkan peran sentral dalam struktur ekonomi Singapura. Disisi lain Indonesia, dengan populasi yang besar dan wilayah geografis yang luas, memiliki ekonomi yang lebih besar namun menghadapi tantangan dalam mencapai diversifikasi yang cukup optimal. Meskipun di beberapa sektor seperti pertanian, manufaktur, dan jasa berkontribusi signifikan

terhadap PDB, akan tetapi ketidaksetaraan regional dan ketergantungan pada sektor komoditas masih menjadi perhatian. Selain itu Indonesia juga memiliki tantangan tambahan dalam menjaga ketahanan ekonomi, yaitu letak geografis Indonesia yang berada di zona bencana alam seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi yang menjadi sebuah tantangan dalam memitigasi resiko dan membangun kembali ekonomi pasca-bencana.

4. Kesimpulan

Dalam perbandingan strategi ekonomi antara Indonesia dan Singapura, terlihat bahwa kedua negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola perekonomiannya. Indonesia, sebagai negara berkembang, menekankan desentralisasi dalam pembangunan ekonomi dengan fokus pada ketahanan nasional, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), transformasi struktural, dan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah. Di sisi lain, Singapura, sebagai negara maju di Asia Tenggara, telah berhasil menerapkan strategi ekonomi yang berfokus pada industrialisasi, pengembangan sektor jasa, dan inovasi teknologi tinggi. Singapura memandang pasar bebas dan investasi asing langsung sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan bisnis yang kompetitif. Dengan populasi yang relatif kecil, Singapura dapat dengan lebih mudah mengelola pertumbuhan ekonomi yang tinggi, menghadapi persaingan global, dan memperoleh posisi sebagai salah satu negara paling kompetitif di dunia. Dalam menghadapi tantangan masa depan, Indonesia perlu terus menyempurnakan strategi ekonominya, memperkuat ketahanan terhadap perubahan global, dan meningkatkan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah. Peningkatan kualitas SDM dan transformasi struktural juga menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sementara itu, Singapura perlu tetap adaptif terhadap perubahan dinamika ekonomi global dan terus mendorong inovasi untuk mempertahankan posisinya sebagai pusat ekonomi yang kompetitif. Dengan demikian, melalui evaluasi mendalam terhadap strategi ekonomi kedua negara, dapat dihasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi Singapura. Ini dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi apakah beberapa strategi yang telah berhasil di Singapura dapat diadaptasi dan diterapkan di Indonesia, dengan memperhatikan konteks yang berbeda. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan daya saingnya di pasar global, dan memperkuat kerja sama regional di Asia Tenggara. Kesimpulan harus memiliki perspektif-implikasi yang lebih luas untuk wilayah dan domain lain yang lebih luas.

Referensi

- Abebe, G., McMillan, M., & Serafinelli, M. (2022). Foreign Direct Investment and Knowledge Diffusion in Poor Locations. *Journal of Development Economics*, 1-13.
- Abshire, J. E. (2011). *The History of Singapore*. California: Greenwood Publishing Group
- Agussalim. (2019). Ekonomi Pancasila dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal PenkoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 2(1), 16-30. Diambil kembali dari <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/article/view/150/76>
- Anwar, S., & Yuangga, K. D. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Di Singapura Sejak Berdirinya Monetary Authority Of Singapore. *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis Vol. 4, No. 1*, 43-46.
- Ardiansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2022). Structural Change and Regional Economic Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 93-100
- Bhaskaran, M. (2018). Getting Singapore in shape: Economic challenges and how to meet them. Lowy Institute for International Policy.
- Both, A. (2019). Government Policy Interventions. Dalam A. Booth, *Living Standards in Southeast Asia: Changes over the Long Twentieth Century, 1900-2015* (hal. 219-262). Amsterdam University Press.
- Choo, E., & Gee, C. (2023). Age and education effects in Singapore's demographic dividend 1970–2020. *The Journal of the Economics of Ageing*.

- Coleman, R., & Mullin-McCandlish, B. (2021). The Harms of State, Free-Market Common Sense and COVID-19. *State Crime Jurnal*, 170-188.
- Damuri, Y. R., Intan, R., & Rafitrandi, D. (2023). Strategic interests, regional integration and international economic policy in Indonesia. In S. ARMSTRONG, T. WESTLAND, & A. TRIGGS (Eds.), *Navigating Prosperity and Security in East Asia* (1st ed., pp. 119–142). ANU Press. <http://www.jstor.org/stable/jj.4688141.12>
- Fang, Z., Chang, Y., & Hamori, S. (2017). HUMAN CAPITAL AND ENERGY: A DRIVER OR DRAG FOR ECONOMIC GROWTH. *The Singapore Economic Review*, 65, 683-714.
- Firdaus, P. (2020). Pengembangan Wilayah Perbatasan Sebagai Upaya Pemerataan Pembangunan Wilayah Di Indonesia. *Sol Justicia Vol. 3, No. 1*, 75-76.
- Gao, Z. (2023). Analysis of Innovation-Driven Economy in Singapore's Economic Transformation. *BCP Business & Management*, 89-100.
- Ghomi, E. R., Khosravi, F., Tahavori, M. A., & Ramakrishna, S. (2021). Circular Economy: a Comparison Between the Case of Singapore and France. *Materials Circular Economy* 3, 4-12.
- Heng, T. M. (2016). "Singapore's Economic Resilience." *The Singapore Economic Review*, 61(2), 1-18.
- Hill, H. (2019). "Economic Resilience in Indonesia: Challenges and Opportunities." *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(3), 319-340.
- Joel Aik, L. A. (2023). Climate change and population health in Singapore: a systematic review. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*
- Laique, U., Abdullah, F.B., Khan, S., & Rehman, I.U. (2019). Economic progression of ASEAN - a comparative analysis of selected ASEAN economies. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*.
- Lincicome, S. (2021). *Manufactured Crisis "Deindustrialization," Free Markets, and National Security*. Cato Institute.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Manning, C., & Pratomo, D. (2018). Labour Market Developments in the Jokowi Years. *Journal of Southeast Asian Economies*, 35(2), 165–184. <https://www.jstor.org/stable/26539212>
- Menon, J. (2018). "Economic Diversification in Singapore: The Role of Services." *Asian Economic Policy Review*, 13(2), 236-254.
- Pangestu, M. (2017). "Indonesia's Economic Challenges and Resilience." *Journal of Southeast Asian Economies*, 34(1), 35-53.
- Patuntru, A. A. (2018). Rising Economic Nationalism in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Economies*, 35(3), 335-354.
- Rinaldi, N., Erfit, & Rosmeli. (2022). Transformasi Struktural Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual Vol. 1, No. 3*, 117-119.
- Sarmita, I. M. (2017). REFLEKSI KRITIS KONDISI DEMOGRAFI INDONESIA: ANTARA BONUS DAN BENCANA DEMOGRAFI. *Media Komunikasi Geografi*, 66-76.
- Sony. (2019). Indonesia Salah Satu Penghasil Tambang Terbesar di Dunia. Dipetik Desember 12, 2023, dari feb.ugm.ac.id: <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/2877-indonesia-salah-satu-penghasil-tambang-terbesar>

di-dunia

- Syverson, C. (2019). Macroeconomics and Market Power: Context, Implications, and Open Questions. *The Journal of Economic Perspectives*, 33(3), 23–43. <https://www.jstor.org/stable/26732320>
- Tan, C., & Goh, Y. (2020). *Innovation-Driven Growth in Singapore*. *Singapore Economic Review*, 65(3), 451–470.
- Völgyi, K. (2019). A Successful Model of State Capitalism: Singapore. Dalam K. Völgyi, *Seeking the Best Master: State Ownership in the Varieties of Capitalism* (hal. 277-296). Central European University Press.
- Wahyuni, S. (2021). *Strategi Ekonomi Singapura dalam Membangun Daya Saing Global*. *Jurnal Ekonomi & Pembangunan*, 19(2), 145–156.
- Waluya, B. (2009). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Berbasis Masyarakat Untuk Mengatasi Masalah Pengangguran. *Jurnal Geografi Vol. 9, No. 1*
- Wei Zhu, C. Y. (2022). Urban heat health risk assessment in Singapore to support resilient urban design — By integrating urban heat and the distribution of the elderly
- Widarni, E. L, & Bawono, S. (2021). The Comparison of Foreign Financial Investment Effect on Economic in Indonesia Based on Macro Economic Point of View. *Studies of Applied Economics*.
- Xu, K., Chen, Y.-L., & Yang, J. J. (2023). Market Uncertainty, Persistent Arbitrage-free Violation, and price discovery in RMB Market. *International Review of Financial Analysis*, 1-10. population. *CITIES: The International Journal of Urban Policy and Planning*.

How Cites

Agustanta, N., Oktafiona, A., Nur'aini, N. H., & Ghifari, J. A. (2023). Analisis Dampak Strategi Pengembangan Ekonomi: Studi Kasus Indonesia Dan Singapura. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 62-69. <https://doi.org/10.58477/ebima.v3i2.132>

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/ebima>.